

## Filsafat Anak Usia Dini

---

© Tim Penulis

*Filsafat Anak Usia Dini*/Tim Penulis.; --Yogyakarta: Prima Causa Media, 2019.

xxvi + 304 hlm; 16 x 24 cm

Cetakan I, Februari 2019

---

Penulis : Gustiana Yuantini, Anas Rangga Buana H., Utia Virli Susanti, Aniyawati,  
Nurul Maziyatul Hasanah, Dewi Fahmi Ats-tsanny, Sri Wahyuni,  
Wardah Anggraini, Fitrah Nabila Dista, Suhaini, Raudhah Farah Dilla,  
Fitria Fauziah Hasanah, Aulia Wahyunisa, Rizki Ramadhani,  
Winda Nuri Adinda, Nurliyati Rahayu

Desain Cover : Prima Causa Media

Layout : Prima Causa Media

---

### Dicetak oleh

#### **Prima Causa Media**

Jl. Janti No.8, Gowok, Caturtunggal,

Kec. Depok, Kabupaten Sleman,

Yogyakarta 55281

Gmail : [primacausamedia@gmail.com](mailto:primacausamedia@gmail.com)

Facebook : Prima Causa

Fanepage : Prima Causa Media Group

Instagram : Prima Causa Media Group

Cp : +62 813 9892 4406



# PENGANTAR

## MEMAKNAI ANAK USIA DINI SECARA KOMPREHENSIF

Sebuah Refleksi Perkuliahan Filsafat Anak Usia Dini

Dr. Muqowim, M.Ag.<sup>1</sup>

Salam master!

Sejauh penulis ketahui banyak mahasiswa dan praktisi pendidikan khususnya pendidik yang tidak menyukai filsafat, termasuk filsafat pendidikan, filsafat pendidikan Islam, dan filsafat anak usia dini, padahal Fazlur Rahman pernah mengatakan dalam *Islam and Modernity* bahwa di antara penyebab utama kemunduran peradaban Islam dalam bidang sains dan teknologi adalah hilangnya tradisi berpikir filosofis (*philosophical thinking*). Ada banyak penyebab mengapa *subject* ini kurang disukai, di antaranya karena adanya persepsi yang keliru tentang filsafat. Filsafat dianggap menjadi penyebab manusia jauh dari Tuhan, tidak taat beragama dengan menjalankan ritual seperti shalat dan puasa, dan berperilaku “aneh”.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah pembelajar dan pencari kearifan sepanjang hayat dalam Rumah Kearifan. Saat ini sebagai certified trainer Living Values Education (LVE) dalam Association for Living Values Education (ALIVE) International yang diterapkan lebih dari 80 negara. Dalam kapasitasnya sebagai trainer, penulis telah memberikan pelatihan lebih dari 700 kali di berbagai tempat khususnya lembaga pendidikan seperti PAUD, madrasah, sekolah, pesantren hingga perguruan tinggi, dalam dan luar negeri. Selain itu, dia juga sebagai konsultan pendidikan khususnya pendidikan nilai, karakter dan softskill. Saat ini dia juga sebagai dosen pada jenjang S1, S2, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Korespondensi dapat dilakukan via HP. 0818256675 atau email: muqowim71@yahoo.com.



Padahal, filsafat seharusnya justru mengantarkan seseorang pada cinta (*philos*) pada kearifan (*sophos*). Penyebab yang lain adalah pembelajaran filsafat cenderung menghafal konsep-konsep dalam filsafat dan sejarah tentang filsafat termasuk tokoh-tokohnya. Hal ini berdampak pada *subject* ini sebagai beban dan pelajaran paling berat, dan pasti mengernyitkan dahi. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa setiap orang hidup itu pasti berfilsafat. Setiap menghadapi, mengidentifikasi dan menyelesaikan setiap persoalan hidup sebenarnya merupakan wujud dari filsafat yang dianut tiap orang. Karena itu, belajar filsafat seharusnya dilakukan dengan membiasakan setiap peserta didik agar berfilsafat dan diterapkan dalam mengatasi setiap persoalan hidup yang sedang dihadapi, bukan sekedar menghafal sejarah filsafat dengan sejumlah tokoh dan pemikirannya. Belajar tentang tokoh dan pemikiran filsafat di masa lalu seharusnya lebih diarahkan untuk mengambil nilai tentang bagaimana cara memandang hidup dengan berbagai problematikanya dalam konteks kekinian. Bagaimana dengan filsafat anak usia dini?

Praktik pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini yang ada di lembaga pendidikan khususnya, dan keluarga pada umumnya, hakikatnya merupakan wujud filsafat tentang anak usia dini yang dianut oleh pemikir dan praktisi pendidikan yang terlibat di dalamnya. Dengan belajar filsafat anak usia dini seharusnya setiap praktisi pendidikan anak usia dini mampu mengidentifikasi, merefleksikan dan menawarkan alternatif solusi dari setiap persoalan pendidikan tingkat usia dini dengan perspektif filsafat yang digali dan diinspirasi oleh ajaran Islam. Karakter tawaran solusi dari sudut filsafat bersifat mendasar (*radical*), universal dan sistematis. Hanya saja, karena mayoritas praktisi pendidikan terbiasa berpikir *instant* dan pragmatis, maka tawaran dari sudut pandang filsafat ini kurang membumi dan tidak bisa langsung diterapkan. Meskipun model berpikir pragmatis ini bagian dari berfilsafat juga, namun tawaran alternatif yang lebih radikal dan “ke jantung persoalan” biasanya kurang diterima. Akibatnya, persoalan pendidikan selalu muncul berulang-ulang sebab yang diselesaikan hanya wilayah “pinggiran”



dan kulitnya saja.

Secara garis besar, filsafat anak usia dini diartikan sebagai sebuah perspektif filosofis dengan ciri sistematis, mendasar, universal dan mengembalikan pada hakikat tentang makna anak usia dini dengan berbagai dimensinya [terutama] dari sumber ajaran Islam. Hasil pemikiran filsafat tentang anak usia dini ini seharusnya dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk menyelesaikan setiap persoalan pendidikan anak usia dini oleh siapa pun tanpa melihat latar belakang seseorang. Bukankah kehadiran ajaran Islam untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam? Kalaupun sejauh ini belum terjadi bukan berarti ada yang salah dengan ajaran Islam, namun boleh jadi kualitas pemikir filsafat pendidikan dalam Islam yang belum maksimal. Bukankah sejarah pernah membuktikan betapa banyak pemikir filsafat dalam Islam yang menginspirasi perubahan dalam dunia pendidikan seperti Ibn Rusyd (Averroes) di Eropa?

### **Pendidikan dan Manusia**

Berbagai permasalahan dalam konteks pendidikan seharusnya segera mendapatkan solusi jika praktek dan proses pendidikan dikembalikan kepada kesadaran akan makna dan hakikat pendidikan dan manusia. Antara makna pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan sebab ketika berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang manusia dengan berbagai potensinya. Di sisi lain, ketika berbicara tentang manusia juga pasti berbicara tentang upaya mengoptimalkan potensi kemanusiaannya melalui pendidikan, meskipun pendidikan yang dimaksud di sini tidak sebatas pendidikan formal yang ternyata justru banyak menjaukan manusia. Berubahnya praktek pendidikan baik berupa gagasan baru tentang lembaga pendidikan alternatif, strategi pembelajaran, dan kurikulum pada dasarnya merupakan wujud adanya cara pandang yang berubah tentang makna dan filosofi manusia sebagai peserta didik.

Pendidikan perlu dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realisasi diri (*self-realization*) dengan meng-



optimalkan semua potensi kemanusiaannya. Dengan pengertian ini, semua proses yang menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia ini, tanpa memandang tempat dan waktu, dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Sebaliknya, ketika ada praktek yang “katanya” disebut sebagai proses pendidikan ternyata justru menghambat berkembangnya potensi kemanusiaan dengan berbagai bentuknya, maka ini hakikatnya bukan praktek pendidikan. Hanya saja, harus disadari bahwa memang ada perbedaan cara atau strategi antara satu tempat dan waktu dengan tempat dan waktu yang lain, namun mestinya perbedaan tersebut hanya sebatas teknis pelaksanaan, bukan pemaknaan tentang pendidikan itu sendiri. Selain sebagai upaya untuk melakukan transformasi bagi peserta didik ke arah yang lebih baik, pendidikan juga harus dapat mentransformasi masyarakat ke arah terbentuknya masyarakat madani, yang terbuka, demokratis, dan pluralis. Hal ini merupakan pilar pendidikan kelima dari UNESCO, yaitu *learning how to transform oneself and society*.

Terma berikutnya yang perlu dicermati dalam konteks pendidikan adalah tentang manusia sebagai makhluk pembelajar. Lengkap tidaknya sebuah pemahaman tentang konsep manusia akan berakibat pada baik-buruknya praktek pendidikan. Karena secara ontologis ilmu adalah manusia, maka konsep (ilmu) tentang manusia juga sangat dipengaruhi oleh manusia itu sendiri, yang ditentukan oleh tingkat pengalaman dan pengetahuan serta *setting social* masyarakatnya. Dalam konteks Islam, makna manusia ditentukan juga oleh seberapa jauh pemahaman umat Islam tentang manusia yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Meskipun rujukan utama umat Islam sama, namun ketika ia dipahami oleh seribu kepala akan muncul seribu pemahaman. Karena itu, tidak ada alasan untuk berpegang pada satu pemahaman tentang makna manusia yang dapat dipakai *li-kulli zamanin wa-makanin*.

Sebagai makhluk yang unik dan multidimensional, tidak ada seorang pemikir yang mampu mendefinisikan secara persis tentang hakikat manusia. Tidak ada orang yang berhasil merumuskan secara baku tentang makna manusia. Ketika para filosof mendekati terma



ini akan berbeda rumusnya dengan para psikolog meskipun *nash*-nya sama. Manusia tetap menjadi misteri bagi kehidupan. Tidak heran jika Alexis Carrel, salah seorang pemenang Nobel bidang kedokteran, membuat karua berjudul *Man, The Unkown*. Karena keterbatasan-keterbatasan inilah, maka diperlukan banyak perspektif untuk memahami hakikat manusia. Seorang pemikir dari satu disiplin ilmu tidak boleh terlalu PD (Percaya Diri) dengan rumusnya, ia harus bekerjasama dengan ilmuwan dari disiplin ilmu lain. Paling tidak, perspektif yang harus digunakan dalam memahami makna manusia antara lain *filsafat*, yang mengkaji manusia secara radikal dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi, *psikologi*, yang membahas manusia dari aspek kejiwaannya, *biologi*, yang mencermati manusia dari aspek struktur fisiknya sebagai makhluk hidup, *antropologi*, yang mendekati manusia sebagai makhluk budaya yang unik, dan *al-Qur'an*, yang mendekati makna manusia secara preskriptif, meskipun kualitas pemahaman terhadap *al-Qur'an* sangat ditentukan oleh kualitas penafsirnya. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, maka akan semakin banyak perspektif yang harus digunakan, misalnya baik *filsafat*, *psikologi*, *biologi*, maupun *antropologi* sendiri telah mengalami diversifikasi.

Ketika rumusan tentang makna pendidikan dan hakikat manusia dari multiperspektif tersebut diperoleh, maka praktek dan pola pendidikan baru dirumuskan, meskipun pemahaman yang komprehensif dan final tentang kedua terma tersebut tidak mungkin diperoleh sebab jaman dengan berbagai tantangannya selalu berubah. Pemahaman era *zaman old* tentu berbeda dengan *zaman now*. Justru karena adanya kesadaran bahwa konsep tentang pendidikan dan manusia yang terus berubah inilah, maka praktek pendidikan juga harus berubah. Karena itu, upaya untuk selalu melakukan perubahan paradigma pola pendidikan harus dilakukan.

Sebagai sebuah ilustrasi sederhana, ketika konsep manusia ideal adalah sosok yang secara fisik kuat, sebagaimana dipersepsikan era Sparta Yunani, maka *treatment* semua komponen pendidikan didesain untuk mewujudkan ide manusia tersebut. Formulasi tuju-



an pendidikan kurang lebih “mencetak manusia ideal dengan ciri fisik yang kuat”. Aspek sosial, mental dan intelektual boleh jadi tidak terlalu penting dan prioritas. Tujuan pendidikan ini tentu di-breakdown dengan berbagai indikator yang mengarah pada ciri manusia hebat dengan fisik kuat. Untuk mewujudkan hal ini apa kurikulum yang ditawarkan? Kurikulum yang antara lain berupa tawaran matapelajaran tentu saja dibuat untuk mewujudkan manusia ideal [dengan fisik kuat] tersebut. Di antara matapelajaran yang relevan adalah olahraga, kesehatan jasmani, dan gizi. Bagaimana dengan metode, evaluasi, sarana dan prasarana, dan gurunya? Pendekatan dan metode yang digunakan adalah membiasakan fisik kuat dengan langsung praktik seperti berlari, renang, *push-up*, dan angkat barbel tentu lebih diutamakan daripada memahami teori dan konsep. Evaluasi diarahkan untuk mengecek apakah fisik peserta didik sudah kuat atau belum. Cara mengecek bisa dilakukan dengan mengangkat barbel, berlari dengan kecepatan tinggi ataupun berenang. Sarpras yang diperlukan di sekolah model ini tentu saja yang menyediakan beragam fasilitas lengkap untuk tempat penggembelangan fisik kuat. Bagaimana dengan guru? Hanya guru yang mampu melatih fisik kuat yang cocok di sekolah ini. Dengan ilustrasi sederhana tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman tentang hakikat manusia mempengaruhi praktik pendidikan selanjutnya. Bagaimana dengan praktik pendidikan di Indonesia? Konsep manusia seperti apa yang diidealkan?

### ***Remeaning Education***

Pentingnya memaknai kembali pendidikan mendesak dilakukan karena beberapa pertimbangan. Pertama, pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek konsep saja, namun juga dari segi praktiknya. Sebab, sejauh ini sering terjadi ketimpangan antara ranah teori dan praktik. Secara teoritik, makna pendidikan sudah dirumuskan dengan sangat ideal, terlebih pendidikan yang berbasis ajaran Islam, namun praktiknya belum sepenuhnya berjalan ideal. Sebagai sebuah gambaran, pendidikan seharusnya mencetak *insan kamil*, namun realitasnya masih “instan kamil”, manusia instan yang mempunyai karakter tidak utuh. Pendidikan seharusnya mencetak



individu dengan jiwa bahagia, namun faktanya sering kita jumpai produk pendidikan yang cenderung galau dan tidak siap menghadapi realitas kehidupan. Kedua, pendidikan cenderung fokus menggarap aspek fisik-material semata, kurang menekankan aspek mental-spiritual. Yang pertama fokus pada kesadaran tubuh (*body consciousness*), sedangkan yang kedua lebih pada kesadaran jiwa (*soul consciousness*). Model pendidikan pertama lebih cenderung menganggap pendidikan sebagai proses administratif-formal yang bersifat rutinitas-robotik, kurang menyentuh pada jantung pendidikan yaitu jiwa itu sendiri. Sementara itu, model pendidikan tipe kedua lebih menekankan jiwa, sebab jiwa yang *notabene* sebagai suprastruktur dalam pendidikan menjadi penentu semua praktik pendidikan. Ketiga, terkait dengan poin kedua, pendidikan seharusnya lebih menitikberatkan pada aspek *touching* (menyentuh) daripada *teaching* (mengajar). *Touching* berarti *transfer of values*, yang lebih berorientasi menyentuh jiwa atau suprastruktur, sedangkan *teaching* lebih menekankan *transfer of knowledge* yang cenderung menggarap aspek raga atau infrastruktur.

Terkait dengan pemikiran di atas, ada beberapa hal yang perlu direfleksikan ulang sebagai wujud memaknai kembali pendidikan terutama dari aspek paradigma, kebijakan, program, SDM, dan praktik di lapangan. Dari konteks paradigma, tujuan utama pendidikan adalah menghidupkan kualitas hebat dan sempurna setiap individu sebagai makhluk ciptaan Allah Sang Maha Sempurna. Kualitas hebat ini dimiliki oleh setiap insan yang melekat saat diciptakan oleh Allah swt. Hanya saja, kualitas ini bersifat jiwa, bukan material. Paling tidak ada lima kualitas jiwa yang dimiliki setiap manusia ketika diciptakan Sang Khalik yaitu penuh kedamaian, cinta, kebahagiaan, daya dan kemurnian. Tujuan pokok pendidikan adalah menghidupkan dan mengimplementasikan lima kualitas tersebut, bukan membicarakan, menjelaskan atau mewacanakannya. Ada istilah *the heart of education is education of the heart and from the heart*, inti pendidikan adalah pendidikan hati dan dari hati. Jika proses dan praktik pendidikan berorientasi ke arah menghidupkan lima kualitas tersebut, maka kita bisa menjadi diri yang penuh



dengan nilai kedamaian, cinta, kebahagiaan, daya dan ketulusan. Apa pun profesi yang kita tekuni, kalau kita mempunyai kelima kualitas ini, maka hidup menjadi indah dan nyaman di mana pun kita berada. Aspek tujuan pendidikan ini hakikatnya terkait dengan paradigma dan filsafat pendidikan itu sendiri.

Hal penting lain terkait dengan paradigma dalam pendidikan adalah makna manusia itu sendiri. Manusia dalam konteks pendidikan perlu dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang multidimensional, unik dan sempurna. Aspek multidimensional manusia antara lain tampak dari segi fisik, akal, mental, dan sosial. Manusia tidak hanya dilihat dari dimensi ragawi yang membedakan satu orang dengan yang lain. Hal ini tampak dari berat badan, warna kulit, tinggi badan, jenis kelamin, dan wajah. Kalau aspek ini saja yang dilihat, maka akan muncul tindakan diskriminatif antara satu individu dengan yang lain, sebab ukuran kehebatan dari dimensi material. Karena itu, dimensi akal, mental dan sosial juga harus ditekankan. Setiap individu mempunyai ide dan gagasan yang berbeda. Meskipun pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sama, boleh jadi apa yang dipahami berbeda, bahkan bisa bertolak belakang. Selain itu, setiap individu mempunyai perkembangan psikologi yang unik. Apa yang dialami dan dirasakan satu orang dengan yang lain pasti berbeda, meskipun mempunyai bacaan literatur yang sama. Dari aspek sosial, setiap orang, meminjam terma dari Donna Haraway, mengalami *situatedness*, terkondisi dalam situasi tertentu tanpa daya, tinggal menerima begitu saja. Ketika seseorang dilahirkan oleh orang tua tidak berpendidikan formal, di desa terpencil dan dalam konteks masyarakat miskin, dia tidak bisa memprotes Allah swt yang dianggap "seakan" tidak adil terhadap dirinya. Yang perlu dilakukan adalah bukan menyesali dan meratapi kondisi yang ada, cenderung berbasis masalah, namun harus berubah dengan lebih berorientasi masa depan. Jika yang pertama cenderung membawa masa lalu dalam konteks kekinian, sedang tipe kedua cenderung membawa masa depan ke masa sekarang, *tomorrow is today*.



Dimensi kedua yang perlu dilihat sebagai turunan dari yang pertama, paradigma, adalah kebijakan. Kebijakan pendidikan yang dibuat oleh pihak pimpinan lembaga pendidikan atau yang mempunyai otoritas itu, seharusnya didasarkan pada paradigma pendidikan sehingga tidak asal membuat kebijakan. Kebijakan dalam konteks pendidikan antara lain kurikulum, pendekatan pembelajaran, pendidik, infrastruktur, penilaian, lingkungan, pembiayaan, dan manajemen. Semua aspek kebijakan ini seharusnya dibuat sebagai turunan (*breakdown*) dari paradigma dalam pendidikan, tidak sekedar membuat kebijakan. Sebagai contoh, kurikulum yang didesain seharusnya memberikan pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin kepada peserta didik yang bertujuan menghasilkan profil lulusan yang lebih menghidupkan nilai-nilai positif (*living positive model*). Karena itu, domain kognitif, afektif dan psikomotorik benar-benar perlu menjadi pertimbangan dalam mendesain kurikulum. Pendekatan pembelajaran yang menjadi aspek kebijakan pendidikan yang lain juga harus dibuat untuk lebih membiasakan peserta didik mempunyai dan menghidupkan kualitas jiwa positif. Hal ini juga berlaku untuk penilaian pendidikan. pendidikan dianggap berhasil jika profil lulusan mempunyai dan menghidupkan kualitas jiwa positif, apa pun profesi yang ditekuni. Untuk menghasilkan profil lulusan seperti ini dunia pendidikan membutuhkan pendidikan yang mampu menjadi model positif, tidak hanya menjalankan fungsi *teaching*, namun yang terpenting adalah fungsi *touching*.

Setelah aspek kebijakan dalam pendidikan berubah atau dimaknai kembali secara positif, aspek program juga harus mampu menjabarkan kebijakan tersebut dengan paradigma positif. Semua kegiatan yang ditawarkan kepada peserta didik harus mengacu pada paradigma di atas. Dalam hal ini, pihak yang harus menindaklanjuti paradigma dan kebijakan pada tingkat praktis tidak hanya pendidik saja namun semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan juga harus melakukan hal yang sama seperti tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat. Dalam hal ini semua anggota *stakeholder* pendidikan hakikatnya adalah guru, yang seharusnya mampu menampilkan diri sebagai *living positive model* bagi peserta didik,



tidak hanya guru di kelas. Satpam, tukang parkir, pegawai *cleaning service*, tukang kebun, sopir, tukang masak, dan pustakawan harus mampu menjadi model positif juga sehingga terjadi sinergi dan mempunyai spirit yang sama. Karena itu, aspek *personnel* (SDM) dalam pendidikan juga harus menjadi perhatian serius.

Sejauh ini, SDM pendidikan yang dianggap penting adalah hanya pendidik atau guru saja, sedangkan SDM lainnya dianggap hanya “lampiran” atau “pelengkap penderita” semata. Pengembangan kualitas dan kapasitas SDM pendidikan sejauh ini juga lebih fokus pada aspek *hardskills* saja, bukan *softskills*, sebagai dimensi yang jauh lebih penting. Sebab, lebih dari 80% keberhasilan pendidik ditentukan oleh *soft competence*, bukan *hard competence*. *Hard competence* (HC) dalam konteks keguruan adalah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis, sedangkan *soft competence* (SC) adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. HC lebih fokus pada pengetahuan dan keterampilan teknis yang membedakan profesi guru dengan profesi lain seperti dokter, jurnalis, pemain bola, akuntan, dan pengacara. Sementara itu, SC diperlukan oleh semua profesi. Dengan kata lain, apa pun profesi seseorang, SC-nya sama seperti bertanggung jawab, jujur, integritas, proaktif, inisiatif, komitmen, bekerjasama, komunikatif, toleran, mau belajar, mau berubah, dan mampu beradaptasi.

Dimensi terakhir dari perubahan dalam pendidikan adalah praktik pendidikan itu sendiri. Sehebat apa pun konsep dan teori yang kita miliki tentang pendidikan kalau tidak diimplementasikan secara nyata maka hanya sebatas jargon. Karena itu, aksi nyata diperlukan untuk melakukan perubahan, apa pun hasilnya. Langkah keseribu tidak akan terjadi tanpa langkah pertama. Dalam konteks perubahan, ada dua fase yang perlu dilalui yaitu *mental creation* dan *physical creation*. Yang pertama terkait dengan paradigma, nilai, cita-cita, rencana, mimpi dan tujuan, sedangkan yang kedua terkait dengan tindakan nyata. Jika melibatkan lebih dari satu orang, langkah kedua memerlukan penyatuan ide, persepsi dan gagasan agar cita-cita dan mimpi yang telah dibuat dapat segera ditindaklanjuti, sebab boleh jadi ada perbedaan cara mewujudkan



mimpi yang telah dibuat. Karena itu, sinergi, komunikasi dan *team building* sangat diperlukan untuk mewujudkan mimpi bersama.

### **Golden Age sebagai Penentu Masa Depan Peradaban**

*Golden age* (usia emas) yang terjadi antara usia 0 sampai 6 tahun sangat mempengaruhi 80% karakter seseorang di masa berikutnya. Karena itu, enam tahun awal kehidupan setiap orang merupakan *turning point* seseorang akan menjadi seperti apa. Ketika kita dibiasakan hal-hal positif di masa ini, maka kita akan mempunyai karakter positif ketika dewasa. Sebaliknya, ketika kita dibiasakan hal-hal negatif oleh keluarga dan proses pendidikan di usia ini, maka kita akan mempunyai karakter negatif juga. Yang perlu kita renungkan adalah, sebagaimana dinyatakan oleh Gordon Dryden dan Jeannette Vos, perlakuan orang sekitar terhadap anak usia ini cenderung mengurangi atau menghilangkan potensi hebat yang dimiliki. *All children are born geniuses, and we spend the first years of heir life degeniusing them.* Perlakuan negatif ini berdampak ketika seseorang dewasa. Menurut catatan Jack Canfield, dalam *The Aladdin Factor*, setiap hari orang dewasa berpikir sebanyak 60 ribu hal. Dari jumlah ini ternyata 80%-nya adalah berpikir negatif (*negative thinking*).

Apa yang disinyalir oleh Canfield di atas tentu cukup mengkhawatirkan, sebab, sebagaimana dikatakan oleh Dalai Lama, apa yang kita pikirkan akan menjadi yang kita katakan (*from thinking to speaking*). Berarti apa yang kita katakan 80%-nya kemungkinan negatif (*negative speaking*). Apa yang kita pikirkan dan katakan ini berdampak pada apa yang kita lakukan (*from thinking and speaking to doing*). Jika yang kita lakukan ini 80%-nya adalah negatif, maka kemungkinan 80% yang kita biasakan akan negatif (*from doing to habituating*). Jika hal ini terus kita lakukan, maka kebiasaan ini akan menjadi karakter kita (*from habit to character*), berarti kemungkinan besar 80% karakter yang kita miliki akan negatif. Menurut pemimpin spiritual Tibet tersebut, karakter yang dimiliki seseorang menjadi penentu nasib di masa mendatang. Artinya, jika mayoritas (80%) karakter kita adalah negatif, maka kemungkinan besar nasib



kita juga akan negatif (*from character to destiny*). Jika mayoritas perlakuan kita terhadap anak-anak usia emas cenderung negatif, sebagaimana dikatakan Dryden dan Vos, di atas, maka nasib masyarakat, bangsa dan dunia akan negatif juga. Jika alur ini kita sepakati, maka cara terbaik untuk mengubah peradaban sebuah bangsa adalah dengan mengubah cara kita memperlakukan anak-anak di usia emas mulai 0 sampai 6 tahun.

Perlakuan terhadap anak di usia emas tidak akan mengalami perubahan (menjadi lebih positif) tanpa dibarengi oleh perspektif kita, terutama praktisi pendidikan di lingkup keluarga dan pendidikan anak usia dini, tentang hakikat anak usia dini. Ini berarti setiap orang tua dan praktisi pendidikan di PAUD harus melakukan *shifting paradigm* terkait dengan makna manusia di usia ini. Tanpa pemahaman ini, perbaikan praktik pendidikan di usia dini hanya cenderung tambal sulam dan sekedar berada di wilayah hilir alias *periphery* (pinggiran), bukan wilayah hulu. Sejauh ini, berbagai upaya perbaikan praktik pendidikan dengan semua komponen yang ada lebih banyak terkait dengan isu hilir seperti dokumen, administrasi, dan sarana, termasuk konten kurikulum dan jumlah guru, belum fokus pada wilayah hulu seperti hakikat manusia dan pendidikan. Akibatnya, problem pendidikan yang ada tidak kunjung dapat diselesaikan karena tidak masuk wilayah jantung (*the heart of education*) namun sekedar dimensi formal-material semata. Wilayah hulu dapat kita sebut sebagai suprastruktur, sedangkan wilayah hilir sebagai infrastruktur. Seharusnya infrastruktur pendidikan dipengaruhi oleh suprastruktur terutama paradigma dan filsafat tentang manusia dan pendidikan.

Terkait dengan paradigma dan filsafat tentang manusia [anak usia dini] dan pendidikan, orang tua dan pendidik di PAUD menempati posisi paling strategis dalam membentuk peradaban, sebab terkait dengan perlakuan anak di usia emas. Karena itu, untuk memperbaiki dan menyelesaikan problem bangsa dan dunia, keduanya perlu mendapat perhatian dibandingkan dengan pendidik pada level yang lebih atas seperti SD/MI, SMP/MA, SMA/SMK/MA, dan PT (S1, S2, Pendidikan Profesi, dan S3). Sejauh ini, penyiapan SDM



[pendidik] yang ada di PAUD belum maksimal. Banyak dijumpai orang menjadi pendidik pada level ini bukan karena keahlian, apalagi disertai dengan kualifikasi akademik yang cukup terutama terkait dengan hakikat anak usia dini dan hakikat pendidikan, tapi karena untuk mengisi kesibukan, dan pertimbangan "daripada menganggur". Akibatnya, proses pembelajaran pada PAUD terkesan asal senang, namun belum bertolak dari paradigma memanusiakan manusia [peserta didik] sehingga setiap orang adalah unik, istimewa dan juara di bidangnya masing-masing. Karena itu, ke depan, semua praktisi PAUD, apa pun posisinya, perlu dibekali secara khusus tentang paradigma anak usia dini dan hakikat pendidikan. Meskipun belum maksimal, setidaknya saat ini sudah ada upaya untuk menginduksi pendidik di tingkat PAUD dan mempersiapkan SDM melalui pendidikan khusus seperti Program Studi PAUD atau PIAUD.

Upaya memperbaiki proses pendidikan bagi anak usia dini tidak cukup hanya fokus pada pendidik di PAUD, namun juga harus membekali pengetahuan khusus bagi calon orang tua, sebab lingkungan dan pembiasaan pertama yang diterima anak adalah lingkungan keluarga, baik keluarga inti (*nuclear family*), yakni bapak dan ibu, maupun keluarga besar (*extended family*). Sejauh ini, perhatian terhadap mereka dapat dikatakan belum memadai, untuk tidak mengatakan belum ada. Program khusus yang diperuntukkan bagi calon orang tua agaknya belum ada. Hal ini lebih banyak diberikan oleh lembaga perkawinan seperti KUA (Kantor Urusan Agama), padahal lembaga ini lebih menekankan pada aspek hukum, bukan menekankan pada aspek kesiapan menjadi calon orangtua terutama terkait dengan pendidikan ketika mempunyai keturunan. Ada baiknya dipikirkan, ke depan, sebuah desain semacam *short course* (SC) atau pelatihan untuk calon orang tua. Yang ditekankan dalam SC ini adalah penyiapan mental dan perubahan paradigma mengenai hakikat keluarga, filsafat anak, dan proses pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan keluarga. Pemahaman tentang hal ini akan menentukan model pengasuhan (*parenting*) yang akan dilakukan di keluarga masing-masing.



Setidaknya ada empat pola pengasuhan yang sejauh ini dipraktikkan di lingkup keluarga, yaitu pola pengabaian, pola penolakan, pola permisif, dan pola *living values*. Pola pengabaian antara lain ditandai oleh sikap orang tua yang cenderung tidak peduli dan acuh tak acuh terhadap kebutuhan anak. Anak cenderung diabaikan. Hal ini tentu berdampak pada pembiasaan karakter. Anak belajar tentang bagaimana tidak peduli terhadap sekitar, masa bodoh, dan cuek terhadap problem realitas. Pola penolakan antara lain ditandai oleh sikap menolak semua kebutuhan anak. Setiap kebutuhan anak tidak didengar dan diperhatikan, apalagi difasilitasi. Akibatnya, anak belajar tentang bagaimana menentang kebutuhan sekitar. Bagi anak, mereka cenderung kurang dipahami, dicintai, bernilai, dan dihargai. Untuk memenuhi kebutuhan ini, anak mencari sendiri dengan caranya sendiri sehingga sangat mungkin terjebak ke lingkungan yang kurang tepat. Pola permisif merupakan kebalikan dari pola penolakan. Anak yang dibiasakan dengan pola pengasuhan permisif cenderung belajar manja dan tidak mau berusaha sebab semua serba dicukupi dan disediakan oleh orang tua. Akibat dari pola pengasuhan ini antara lain anak kurang stabil mengelola emosi terutama ketika menghadapi perbedaan dan keragaman di lingkungan yang belum pernah dialami sebelumnya. Selain itu, anak kurang bisa beradaptasi secara cepat di lingkungan yang baru. Sementara itu, pola pengasuhan *living values* bertolak dari paradigma psikologi humanistik dan positif.

Menurut pola *living values*, anak dipahami sebagai sosok unik dan istimewa yang punya harga diri. Orang tua dengan pola ini lebih menghargai, melindungi dan memenuhi kebutuhan unik tiap anak. Setiap anak dihargai semua potensi yang dimiliki, bahwa anak merupakan ciptaan Tuhan yang sempurna, yang membawa kualitas positif sejak dia diciptakan. Paling tidak ada lima kualitas positif yang dianugerahkan Tuhan kepada tiap orang yaitu penuh kedamaian, cinta, kebahagiaan, daya, dan ketulusan. Kelima kualitas ini melekat (*embedded*) pada tiap orang ketika diciptakan. Hanya saja, sebagian besar kualitas ini cenderung berkurang, bahkan hilang, dari dalam diri tiap orang. Tugas setiap orang tua seharusnya



menghargai kualitas ciptaan Tuhan yang sempurna ini dengan melindungi mereka dari berbagai hal yang dapat mengurangi dan mengganggu kualitas positif tersebut. Setiap anak seharusnya dipenuhi kebutuhan uniknya yang pasti berbeda dengan kebutuhan orang tua, sebab mereka mempunyai dunia sendiri yang berbeda dengan dunia orang tua.

### **Guru sebagai Living Positive Model**

Proses pendidikan melibatkan banyak unsur, bahkan dapat disebut sebagai sebuah sistem. Sebagai sistem, pendidikan melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan (*interconnectedness*) dan mempengaruhi (*cross-fertilizing*) satu dengan yang lain seperti konten (isi pendidikan), fasilitas, pendidik [guru], pendekatan dan metode, evaluasi, pembiayaan, manajemen, dan lingkungan. Dari berbagai komponen tersebut, guru memegang peran penting dalam menentukan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Ketika kualitas pendidik meningkat maka kemungkinan besar kualitas proses pendidikan juga meningkat dan *outcome*-nya juga meningkat. Ada sebuah *adagium* Arab yang mengatakan bahwa "al-maddatu muhimmah", materi (content atau isi pendidikan) itu penting. Apa yang akan diberikan dan dibiasakan kepada peserta didik harus didesain dengan sempurna khususnya melalui konten (materi). Namun, materi pendidikan saja tidaklah cukup. Karena itu, *adagium* berikutnya perlu kita cermati, bahwa "al-thariqatu ahammu min al-maddah", pendekatan dan metode lebih penting daripada materi.

Sehebat apa pun materi pendidikan yang telah didesain jika tidak disampaikan dengan cara (pendekatan dan strategi) yang tepat, maka materi tersebut tidak akan dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Keberadaan beragam pendekatan dan strategi pendidikan juga belum menjamin keberhasilan sebuah proses pendidikan, sebab faktor guru sangat penting. Karena itu, ada *adagium* "al-mudarris ahammu min al-thariqah", bahwa guru lebih penting daripada metode." Hal ini menegaskan pentingnya pelaku utama proses pendidikan adalah guru. Hanya saja, dalam praktiknya, hal



ini sangat dipengaruhi oleh kualitas guru itu sendiri. Karena itu, *adagium* lain perlu dicermati bersama, bahwa “*ruh al-mudarris ahammu min kulli syai*”, spirit guru lebih penting dari semua komponen lain dalam pendidikan. Di tangan guru inspiratif, semua proses pendidikan menjadi sangat menyenangkan dan mengubah *mindset* peserta didik. Guru hakikatnya adalah *living positive model*. Metode dan media pendidikan sangat tergantung guru. Evaluasi pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Bagi guru, profesi guru seharusnya menjadi panggilan hati, bukan panggilan gaji.

Menurut Rhenald Kasali Indonesia membutuhkan lebih banyak guru inspiratif, bukan guru kurikulum. Hanya saja, guru dengan tipe inspiratif ini jumlahnya tidak lebih dari 5%. Di antara ciri guru inspiratif adalah guru yang mendidik (*caregiving*) dan menyentuh (*touching*), bukan mengajar (*teaching*); guru yang melakukan proses pembelajaran sebagai sebuah panggilan (*calling*), bukan karena tuntutan formalistas-administratif, apalagi terpaksa menjadi guru karena tidak diterima di dunia kerja yang lebih menjanjikan. Bertolak dengan pandangan ini, kita memerlukan guru inspiratif.

Guru inspiratif lebih fokus pada memberi (*giving*), melayani (*servicing*), dan peduli (*caring*). Sementara itu, guru formalitas lebih sibuk dengan urusan administratif, fokus pada mendapatkan (*how to get*) dan memiliki (*how to have*), digerakkan lebih banyak pada tuntutan di luar dirinya seperti karena sertifikat, karena jadwal, karena tata tertib, dan karena peraturan. Guru tipe ini ketika menghadapi masalah lebih banyak mengeluh, mencari kambing hitam di luar dirinya, menyalahkan pihak lain, dan tidak punya visi pengembangan ke depan sehingga mudah terombang-ambing realitas di sekitarnya. Sementara itu, guru inspiratif lebih berorientasi mencari solusi ketika menghadapi masalah, melakukan koreksi diri, dan visioner. Untuk mencetak tipe guru inspiratif dibutuhkan sinergi semua *stakeholder* pencetak guru seperti perguruan tinggi yang mempunyai Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang mencetak calon guru PAUD. Pembiasaan menjadi guru inspiratif harus terus dilakukan. Sebab, mengubah *mindset* guru formalitas



yang lebih dari 90% memerlukan kerja keras berbagai pihak. Matakuliah Filsafat AUD pada Program Studi PIAUD ini didesain antara lain untuk mengubah paradigma (*shifting paradigm*) tentang hakikat AUD dan pendidikan bagi para calon guru atau dosen agar menjadi *living positive model*.

Akhirnya, Avicenna dalam bukunya *Al-Qanun fi al-Thibb* mengatakan “tidak ada pasien yang putus asa, yang ada adalah dokter yang buruk”. Kondisi emosi pasien sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi dokter. Energi yang dimiliki dokter akan menyebar mempengaruhi kondisi pasien. Dokter yang mempunyai kualitas diri positif akan membuat pasien lebih positif, mempercepat proses penyembuhan, optimis, dan nyaman. Sebaliknya, dokter yang mempunyai kualitas diri negatif akan menyebabkan pasien putus asa, mungkin penyakitnya menjadi lebih parah, menurun atau memburuk, dan tidak punya harapan. Hal yang sama juga berlaku untuk proses pendidikan. Kualitas diri guru sangat mempengaruhi kualitas diri peserta didik. Karena itu, setiap guru seharusnya mampu menampilkan diri sebagai model positif selama proses pendidikan ketika berhadapan dengan peserta didik. Hal ini perlu pembiasaan terus-menerus. Matakuliah ini bagian dari proses mengembalikan ruh pendidikan pada tingkat anak usia dini melalui calon guru yang inspiratif.

### **Penutup**

Berbagai renungan yang penulis paparkan di atas menjadi dasar pemikiran mengapa buku ini dibuat. Karya yang sedang Anda baca ini bertolak dari sebuah matakuliah di Magister Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga, yaitu Filsafat Anak Usia Dini. Karya ini penting dibaca paling tidak karena tiga hal. Pertama, kajian tentang filsafat tentang anak usia dini menjadi fondasi bagi praktisi pendidikan pada tingkat anak usia dini sebagai *golden age*. Sebagaimana dijelaskan di atas, usia ini menjadi penentu masa depan apakah akan bernasib positif ataukah negatif sebab 80% karakter manusia terbentuk di masa ini. Hanya saja, proses



pembiasaan [pendidikan] oleh orang tua dan pendidik AUD kurang memahami atau dibekali tentang hal ini.

Kedua, tulisan ini sebagian besar diinspirasi oleh *mini-research* dari semua mahasiswa [sebagai penulis] Program Studi PIAUD tentang perlakuan lingkungan sekitar terhadap anak usia emas yang berusia di bawah enam tahun. Setiap mahasiswa melakukan pengamatan secara partisipatif (*participant observation*) dan wawancara terkait perlakuan orang tua terutama ayah dan ibu terhadap anak mereka. Berdasarkan riset sederhana ini ditemukan bahwa lebih dari 70% perlakuan lingkungan terhadap anak usia emas cenderung negatif. Perlakuan ini dapat berupa tindakan dan perkataan, baik secara langsung maupun tidak. Secara langsung dapat berupa ucapan dan tindakan orang tua, keluarga besar, kakak, adik, tetangga, teman dekat, dan pendidik di KB/TPA/PAUD. Sementara itu, perlakuan tidak langsung dapat berupa penggunaan media terutama *gadget* (gawai), *smartphone* dan televisi. Penggunaan media ini sejauh ini kurang dikontrol orangtua, baik dalam hal waktu maupun isinya, padahal mereka sebagai *digital native* tidak lepas dari peran media. Menurut riset sederhana ini banyak orang tua yang cenderung kurang bijak dalam memanfaatkan media terutama untuk anak. Bahkan sebagian orang tua memberikan gawai kepada anak agar mereka diam padahal ini bisa menjadi awal kebiasaan baru yang negatif sebab orang tua belum memikirkan tentang isi media. Hal yang sama juga terjadi dengan media televisi. Sebagian besar tayangan televisi termasuk kategori merah, alias tidak boleh ditonton oleh anak-anak, dengan ciri mengandung unsur kekerasan, pornografi dan mistik. Sebagian tayangan televisi termasuk kategori kuning dengan ciri sebagian mengandung hal-hal negatif tapi ada juga nilai positifnya. Menghadapi tayangan seperti ini seharusnya orang tua mendampingi anak ketika menonton acara televisi. Sementara itu, untuk kategori hijau kandungan tayangan TV relatif positif sehingga boleh ditonton anak dan aman. Hanya saja, di sela-sela tayangan ada iklan yang cenderung tidak aman bagi anak sebab mengandung hal-hal negatif seperti makanan cepat saji dan iklan tidak mendidik lainnya.



Ketiga, karya ini didesain sedemikian runtut sehingga memudahkan pembaca untuk memahami hakikat anak usia dini dari berbagai dimensinya seperti dimensi filosofis (ontologi, epistemologi dan aksiologi), makna fitrah, pendidikan pra-natal, makna perkembangan anak usia emas, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, perkembangan spiritual, peran pendidik, pendidikan berperspektif gender, dan pengaruh media. Tentu saja berbagai pembahasan masih terlalu sedikit untuk dapat memahami hakikat anak usia dini dengan semua dimensinya, namun setidaknya karya ini sudah memulai langkah sehingga dapat dibaca. Karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan karya ini di masa mendatang agar menjadi lebih baik dan sempurna. Akhirnya, Saya mengapresiasi semua mahasiswa yang telah ikut andil dalam penulisan karya ini. Semoga karya ini menjadi salah satu ikhtiar untuk memperbaiki problem pendidikan melalui PAUD dengan berangkat dari makna dan filsafat AUD. Selamat membaca!

Yogyakarta, 15 Januari 2019

**Dr. Muqowim, M.Ag**